BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak yang tumbuh lebih pendek dari teman sebayanya kerap dianggap sekadar mewarisi postur orang tua, padahal tinggi badan menyimpan cerita panjang tentang kecukupan gizi dan kesehatan sejak dini. Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh yang ditetapkan melalui pengukuran tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-score kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan Standar Antropometri Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 (Alfidyah, 2025). Kondisi tersebut mencerminkan kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada masa awal kehidupan ketika pertumbuhan berjalan sangat cepat. Gangguan ini tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan. Anak dengan riwayat stunting cenderung memiliki risiko hambatan belajar dan produktivitas yang lebih rendah di masa dewasa. Dampak jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa tinggi badan sebenarnya menjadi indikator kualitas tumbuh kembang secara menyeluruh. Pemahaman ini membuka ruang untuk melihat stunting sebagai persoalan serius yang perlu ditangani sejak dini (Yuliana et al., 2025).

Masalah stunting masih menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2023 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 21,5%, angka yang memang menunjukkan

penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi masih berada di atas target nasional (Kemenkes, 2022). Artinya, satu dari lima balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan linear. Pemerintah telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai prioritas, namun pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Upaya intervensi gizi, perbaikan sanitasi, serta edukasi keluarga telah dilakukan secara bertahap. Perubahan perilaku makan dan pola asuh ternyata tidak dapat dicapai hanya dengan satu program atau dalam waktu singkat (Hunggumila et al., 2025). Fakta tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Provinsi Sumatera Selatan termasuk daerah yang masih menghadapi persoalan stunting. Data SSGI tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di provinsi ini masih memerlukan perhatian serius (Kemenkes, 2022). Kota Palembang sebagai pusat aktivitas ekonomi tidak sepenuhnya terbebas dari masalah tersebut. Laporan dari beberapa puskesmas menunjukkan masih ditemukannya balita dengan tinggi badan di bawah standar usianya. Keadaan ini membuktikan bahwa persoalan gizi kronis dapat terjadi di lingkungan perkotaan yang secara ekonomi relatif lebih berkembang. Akses terhadap fasilitas kesehatan tidak selalu menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi anak secara optimal. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengamatan lebih dekat terhadap faktor yang memengaruhi pertumbuhan balita di tingkat lokal (Dinkes Palembang, 2024).

Wilayah kerja Puskesmas Kertapati menjadi salah satu lokasi yang masih mencatat adanya kasus balita pendek. Data pencatatan rutin menunjukkan bahwa

sejumlah balita memiliki nilai tinggi badan menurut umur yang berada di bawah standar (Rosyada et al., 2025). Temuan ini memberikan gambaran bahwa stunting masih menjadi persoalan nyata di masyarakat setempat. Kegiatan posyandu yang dilaksanakan setiap bulan telah menjadi sarana pemantauan pertumbuhan anak. Pengukuran rutin sebenarnya mampu mendeteksi lebih awal adanya gangguan pertumbuhan. Meski demikian, deteksi saja tidak cukup apabila tidak disertai pemahaman mengenai penyebab yang mendasarinya. Variasi kondisi anak yang tinggal dalam lingkungan yang sama menimbulkan pertanyaan mengenai praktik pengasuhan dan pola makan di dalam keluarga.

Pertumbuhan tinggi badan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kerangka kerja UNICEF (2019) menjelaskan bahwa penyebab langsung stunting meliputi asupan gizi yang tidak memadai serta penyakit infeksi yang terjadi berulang kali. Asupan gizi yang kurang dalam jangka panjang menyebabkan tubuh tidak memiliki bahan baku yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tulang dan jaringan. Infeksi seperti diare atau gangguan saluran pernapasan dapat menghambat penyerapan zat gizi dan memperburuk keadaan. Kombinasi kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan linear yang menetap. Di antara berbagai penyebab tersebut, praktik pemberian makan menjadi faktor yang paling dekat dengan keseharian keluarga. Pilihan makanan yang diberikan setiap hari memiliki dampak nyata terhadap arah pertumbuhan anak.

Pola pemberian makan menggambarkan bagaimana orang tua menyediakan makanan bagi anak, baik dari segi frekuensi, jumlah, maupun

keragaman jenis pangan. Anak usia balita memerlukan asupan energi dan zat gizi mikro yang cukup untuk mendukung pertumbuhan optimal. Kekurangan protein hewani, zat besi, dan seng dalam waktu lama dapat memengaruhi pertumbuhan linear secara signifikan (Prendergast & Humphrey, 2017). Keragaman pangan berperan penting karena semakin banyak kelompok makanan yang dikonsumsi, semakin besar kemungkinan kebutuhan zat gizi terpenuhi. Kebiasaan makan yang monoton berisiko menyebabkan kekurangan zat gizi tertentu. Pola makan yang kurang teratur juga dapat mengurangi total asupan energi harian anak. Praktik tersebut pada akhirnya berpotensi memengaruhi status pertumbuhan balita.

Pedoman Gizi Seimbang yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya konsumsi makanan beragam dan seimbang setiap hari (Kementrian Kesehatan, 2014). Balita dianjurkan mengonsumsi makanan utama tiga kali sehari dengan tambahan makanan selingan yang bergizi. Sumber protein hewani dianjurkan hadir dalam menu harian untuk mendukung pertumbuhan jaringan tubuh. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu atau terbiasa menerapkan anjuran tersebut. Kebiasaan mengandalkan makanan instan atau lauk yang terbatas masih ditemukan pada sebagian rumah tangga. Faktor ekonomi dan pengetahuan turut memengaruhi pilihan makanan yang disajikan (Husna & Puspitasari, 2025). Perbedaan penerapan pedoman tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Pengamatan di masyarakat menunjukkan adanya variasi kondisi anak meskipun berada dalam lingkungan sosial yang relatif serupa. Sebagian balita

dengan pola makan yang tampak cukup tetap ditemukan dalam kondisi pendek. Sebaliknya, terdapat balita dengan pola makan kurang baik yang tidak menunjukkan gangguan pertumbuhan signifikan (Safitri et al., 2025). Fakta ini menegaskan bahwa stunting bersifat multifaktorial dan tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Riwayat kesehatan ibu selama kehamilan dan kondisi saat lahir turut berperan dalam menentukan arah pertumbuhan anak. Paparan infeksi berulang juga dapat memperburuk keadaan meskipun asupan makanan relatif cukup. Keberagaman kondisi tersebut menunjukkan perlunya telaah yang lebih rinci terhadap praktik pemberian makan di tingkat keluarga.

Balita usia 24–59 bulan berada dalam fase pertumbuhan aktif dan masih termasuk dalam rentang penilaian status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (Dwinugraha et al., 2025). Pengukuran pada kelompok usia ini memungkinkan identifikasi kondisi pertumbuhan secara aktual. Standar antropometri nasional memberikan batas yang jelas untuk menentukan kategori normal, pendek, dan sangat pendek. Kejelasan kriteria tersebut penting agar tidak terjadi perbedaan interpretasi dalam penilaian status gizi. Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat rutin melakukan pengukuran tinggi badan balita (Nikmah et al., 2025). Data yang tersedia dari kegiatan tersebut dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pertumbuhan anak di wilayah kerja puskesmas. Informasi ini menjadi landasan penting dalam melihat keterkaitan antara praktik pemberian makan dan kejadian stunting.

Peran orang tua, khususnya ibu, dalam praktik pemberian makan sangat menentukan kualitas asupan anak. Pengetahuan mengenai gizi, kebiasaan

keluarga, dan kondisi ekonomi dapat memengaruhi keputusan dalam memilih bahan makanan. Sebagian keluarga mungkin memiliki akses pangan yang cukup, tetapi belum memahami pentingnya variasi dan keseimbangan menu. Keterbatasan ekonomi juga dapat membatasi pilihan makanan yang tersedia setiap hari. Kebiasaan turun-temurun dalam penyajian makanan turut membentuk pola makan anak sejak dini. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi status pertumbuhan balita. Pemahaman mengenai dinamika keluarga ini penting sebelum menyimpulkan hubungan antara pola makan dan stunting (Nugroho et al., 2021).

Masih ditemukannya balita dengan status pendek di wilayah kerja Puskesmas Kertapati menunjukkan perlunya pengkajian yang lebih terarah. Data lokal memberikan gambaran konkret mengenai kondisi yang terjadi di masyarakat setempat. Hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting menjadi aspek yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan program edukasi gizi. Pendekatan berbasis kondisi nyata masyarakat dinilai lebih efektif dibandingkan intervensi yang bersifat umum. Upaya pencegahan stunting membutuhkan pemahaman yang spesifik terhadap kebiasaan makan keluarga. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kertapati menjadi penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah:

"Apakah terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kertapati, Palembang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kertapati, Palembang.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi gambaran pola pemberian makan pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kertapati.

b. Mengidentifikasi kejadian stunting berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kertapati.

c. Menganalisis hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kertapati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat bukti empiris

dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Kertapati

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang program edukasi gizi dan konseling terkait praktik pemberian makan balita. Informasi yang diperoleh dapat membantu tenaga kesehatan dalam menentukan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran.

b. Bagi Orang Tua Balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku makan yang lebih sehat dalam keluarga.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pengembangan materi pembelajaran di bidang kesehatan masyarakat dan gizi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan untuk pengembangan studi lanjutan yang mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting.